

## The Accuracy of the Selection of Learning Models in Piano Teaching for Autistic Children at Blue Notes Music School

Albert Jamot Marsoar<sup>1</sup>, Tjut Etty Retnowati<sup>2</sup>, Lalan Erlani<sup>3</sup>, Auliya Ayu Annisa<sup>2</sup>  
Universitas Negeri Jakarta  
alberthutauruk123@gmail.com

**Abstract:** This study aims to describe the process of selecting and implementing learning models in piano instruction for children with autism at Blue Notes Music School. The background of this research is rooted in the need to adapt music education strategies to meet the specific needs of students with autism spectrum disorder, ensuring effective and responsive learning. This research uses a descriptive qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving one educator and three autistic students. The results show that the educator adopted a combination of the TEACCH and Applied Behavior Analysis (ABA) approaches, tailored to the students' visual, emotional, and behavioral needs. The selection process was conducted reflectively and based on the individual responses of students during lessons. The study concludes that the appropriate and adaptive choice of learning models can enhance focus, comfort, and participation of children with autism in piano learning.

**Keywords:** learning model, autism, piano instruction, music education, adaptive strategy

### Ketepatan Pemilihan Model Pembelajaran Dalam Pengajaran Piano Untuk Anak Autis di Sekolah Musik Blue Notes

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemilihan dan penerapan model pembelajaran dalam pengajaran piano kepada anak autis di Sekolah Musik Blue Notes. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran musik bagi peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan spektrum autisme, agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan adaptif terhadap karakteristik masing-masing individu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap satu orang pendidik dan tiga orang peserta didik autis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik memilih dan menerapkan kombinasi pendekatan TEACCH dan Applied Behavior Analysis (ABA), disesuaikan dengan kebutuhan visual, emosional, dan perilaku masing-masing peserta didik. Proses pemilihan model pembelajaran dilakukan secara reflektif dan berbasis pada pengamatan terhadap respons peserta didik selama proses belajar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa ketepatan pemilihan model pembelajaran yang adaptif mampu meningkatkan fokus, kenyamanan, serta partisipasi anak autis dalam pembelajaran piano.

**Kata Kunci:** model pembelajaran, anak autis, pengajaran piano, pendidikan musik, strategi adaptif

## PENDAHULUAN

Pendidikan musik bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan spektrum autisme, memerlukan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap karakteristik individual. Anak dengan autisme umumnya mengalami hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan menunjukkan pola perilaku yang repetitif (American Psychiatric Association, 2013). Hal ini menjadikan proses pembelajaran musik konvensional tidak selalu efektif tanpa penyesuaian. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan belajar peserta didik dengan autisme.

Instrumen piano memiliki potensi besar dalam pengembangan motorik, konsentrasi, dan ekspresi diri anak autis. Namun, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh strategi pedagogis yang diterapkan oleh pendidik. Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah TEACCH (Treatment and Education of Autistic and Communication Handicapped Children), yang menekankan pentingnya struktur visual dan rutinitas dalam pembelajaran. Menurut Schopler (2005), struktur yang jelas membantu anak autis memahami konteks dan meningkatkan rasa aman dalam proses belajar. Selain itu, model Applied Behavior Analysis (ABA) yang dikembangkan oleh Lovaas (1987) juga menjadi rujukan penting dalam pendidikan anak autis karena menekankan pada pemberian penguatan positif untuk membentuk perilaku yang diharapkan.

Meskipun kedua pendekatan tersebut telah banyak digunakan dalam pendidikan formal, kajian tentang implementasinya dalam konteks pengajaran musik di sekolah nonformal masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemilihan dan penerapan model pembelajaran dalam pengajaran piano bagi anak autis di Sekolah Musik Blue Notes. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan strategi pembelajaran musik yang lebih inklusif dan adaptif di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pemilihan dan penerapan model pembelajaran dalam pengajaran piano bagi peserta didik dengan autisme di Sekolah Musik Blue

Notes, Jakarta. Subjek penelitian terdiri atas satu orang pendidik dan tiga orang peserta didik yang didiagnosis dalam spektrum autisme.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran piano yang berlangsung secara individual selama periode Maret hingga Juni 2025. Wawancara dilakukan dengan pendidik sebagai informan utama, guna menggali pertimbangan pedagogis dalam pemilihan dan penerapan model pembelajaran. Dokumentasi berupa rekaman video, catatan pengajaran, serta lembar evaluasi digunakan untuk mendukung triangulasi data.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode, serta teknik member checking dengan melibatkan pendidik sebagai informan untuk memastikan validitas hasil interpretasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidik di Sekolah Musik Blue Notes merupakan sosok yang telah berpengalaman selama lebih dari 20 tahun dalam mengajar piano kepada anak-anak dengan spektrum autisme. Dalam praktiknya, ia tidak menggunakan satu pendekatan tunggal secara kaku, melainkan secara reflektif memilih dan memadukan strategi berdasarkan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa pendekatan utama yang digunakan adalah model TEACCH dan Applied Behavior Analysis (ABA) yang diterapkan secara adaptif.

Pendidik memahami bahwa setiap anak dengan autisme memiliki keunikan tersendiri dalam cara belajar, berinteraksi, dan mengekspresikan diri. Oleh sebab itu, langkah awal yang dilakukan pendidik adalah melakukan observasi terhadap karakteristik masing-masing peserta didik, seperti gaya belajar visual atau auditori, preferensi musik, sensitivitas emosional, dan kecenderungan perilaku.

Model TEACCH digunakan terutama dalam hal strukturisasi pembelajaran. Pendidik menyusun kegiatan belajar dengan visualisasi yang jelas, seperti jadwal gambar, urutan langkah-langkah bermain lagu, dan simbol warna pada partitur. Hal ini memudahkan anak memahami alur

pembelajaran, mengurangi kecemasan, serta meningkatkan kepercayaan diri anak selama sesi belajar. Sementara itu, prinsip ABA diterapkan melalui penguatan positif (*positive reinforcement*). Bentuk-bentuk *reinforcement* meliputi pujian verbal, tepuk tangan, serta akses untuk memainkan lagu kesukaan peserta didik setelah menyelesaikan tugas tertentu. Tujuannya adalah membentuk perilaku belajar yang konstruktif secara konsisten dan menyenangkan.

Selain aspek metode, pendidik juga berperan dalam membangun relasi emosional dengan peserta didik. Ia mengenali tanda-tanda ketika anak merasa cemas atau kehilangan fokus, dan akan segera merespon dengan memberi jeda istirahat, mengganti aktivitas, atau melakukan pendekatan verbal yang lembut. Hubungan emosional ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan kenyamanan belajar, yang merupakan prasyarat bagi keberhasilan anak dalam menerima materi.

Dalam prosesnya, pendidik tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai perancang strategi, fasilitator, serta pengamat perkembangan anak. Ia mencatat kemajuan tiap pertemuan dan menyesuaikan pendekatan jika dibutuhkan. Selain itu, pendidik juga menjalin komunikasi dengan orang tua untuk menyelaraskan strategi pembelajaran di rumah.

## **Subjek A**

Subjek A merupakan salah satu peserta didik yang mengikuti pembelajaran piano secara privat di Sekolah Musik Blue Notes. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pendidik, diketahui bahwa Subjek A memiliki karakteristik sebagai anak yang cukup aktif dan mudah teralihkan perhatiannya, namun memiliki minat besar terhadap alat musik piano. Subjek ini menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap suara tuts piano dan gerakan jari saat bermain, tetapi sering kali sulit mempertahankan fokus dalam durasi waktu yang panjang.

Dalam menyikapi hal ini, pendidik menggunakan pendekatan model TEACCH yang disesuaikan dengan karakter Subjek A. Strategi yang digunakan adalah memberikan instruksi secara bertahap dan terstruktur, menggunakan media visual seperti penanda warna pada tuts piano, serta memberikan pengulangan secara konsisten untuk meningkatkan pemahaman Subjek A terhadap materi yang diajarkan.

Selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa Subjek A mampu meniru pola permainan nada sederhana setelah diberikan contoh yang jelas dan berulang-ulang. Pendidik

menyampaikan bahwa Subjek A cenderung memahami instruksi lebih baik jika disampaikan melalui demonstrasi langsung daripada melalui penjelasan verbal panjang. Oleh karena itu, pendidik lebih sering menunjukkan langsung gerakan jari di tuts piano sambil mengiringi dengan pelafalan not secara singkat.

Selain aspek teknis, pembelajaran Subjek A juga melibatkan pemberian penguatan positif, seperti pujian dan semangat ketika Subjek berhasil menyelesaikan suatu pola nada. Hal ini membantu meningkatkan motivasi Subjek A dan membentuk kebiasaan belajar yang lebih terarah. Pendidik juga menjaga suasana kelas tetap kondusif dengan tidak memberikan tekanan atau tuntutan berlebihan, tetapi tetap menjaga konsistensi dalam menyampaikan materi.

Kemajuan Subjek A terlihat dari kemampuannya mengikuti lagu-lagu pendek yang terdiri dari dua hingga tiga notasi sederhana. Pada pertemuan awal, Subjek A hanya dapat memainkan satu nada berulang-ulang. Namun seiring berjalannya waktu, dengan pendekatan yang sabar dan terstruktur, Subjek A mampu mengenali urutan nada dan mengkoordinasikan gerakan jari untuk menghasilkan melodi pendek. Hal ini menunjukkan bahwa model TEACCH yang diadaptasi secara fleksibel mampu meningkatkan fokus dan pemahaman Subjek A dalam pembelajaran piano klasik.

## **Subjek B**

Subjek B merupakan peserta didik yang menunjukkan ketertarikan cukup tinggi terhadap proses pembelajaran piano, namun memiliki kecenderungan melakukan gerakan berulang dan mudah kehilangan fokus ketika menghadapi kesulitan. Berdasarkan observasi, Subjek B menunjukkan kemampuan motorik yang cukup baik, namun belum dapat menyelesaikan sebuah rangkaian nada secara utuh tanpa bantuan atau arahan langsung.

Dalam menghadapi karakteristik Subjek B, pendidik menerapkan pendekatan Applied Behavior Analysis (ABA) secara lebih dominan, terutama dengan memanfaatkan teknik reinforcement positif. Setiap kali Subjek B menunjukkan respons yang sesuai dengan instruksi atau berhasil memainkan nada dengan benar, pendidik memberikan penguatan berupa pujian verbal, seperti “bagus,” “hebat,” atau “ayo coba lagi dengan senyum.” Pendidik juga memberikan

penguatan berbentuk pilihan lagu, di mana Subjek B dapat memilih lagu pendek favoritnya untuk dimainkan setelah menyelesaikan tugas belajar tertentu.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini menunjukkan hasil yang cukup efektif. Subjek B menjadi lebih bersemangat dan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti instruksi. Pendidik juga menyampaikan bahwa Subjek B lebih mudah menerima tantangan baru dalam bermain piano jika terlebih dahulu merasa berhasil menyelesaikan bagian sebelumnya. Oleh karena itu, pendidik membagi materi pelajaran menjadi bagian-bagian kecil dan memberikan waktu yang cukup untuk mengulang satu bagian hingga Subjek B benar-benar memahami.

Subjek B juga menunjukkan respons positif terhadap ritme pengulangan. Dalam beberapa sesi, pendidik mengajak Subjek B bermain pola nada pendek secara berulang-ulang dengan iringan ritme yang konstan. Hal ini membantu Subjek B meningkatkan koordinasi gerak dan konsentrasi dalam mengikuti tempo musik. Pendidik mencatat bahwa Subjek B mampu menghafal urutan nada dengan lebih cepat ketika pola latihannya melibatkan unsur irama yang konsisten.

Dari proses ini, terlihat bahwa pendekatan ABA membantu Subjek B meningkatkan daya fokus, motivasi belajar, dan kemampuan menyelesaikan tugas bermain piano dalam tahap sederhana. Penggunaan penguatan positif secara konsisten dan pendekatan yang menghargai keberhasilan kecil terbukti membentuk kebiasaan belajar yang konstruktif dan menyenangkan bagi Subjek B.

## **Subjek C**

Subjek C menunjukkan karakteristik belajar yang berbeda dibandingkan Subjek A dan B. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Subjek C cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar baru dan menunjukkan kecenderungan untuk menolak melakukan aktivitas belajar ketika merasa tidak nyaman. Pada awal pertemuan, Subjek C lebih banyak diam dan enggan berinteraksi, bahkan dengan alat musik piano yang disediakan di ruang kelas.

Menghadapi hal ini, pendidik tidak memaksakan materi pembelajaran langsung, melainkan terlebih dahulu membangun kepercayaan dan kenyamanan emosional. Strategi awal yang dilakukan adalah mengajak Subjek C menyentuh piano tanpa instruksi, mendekati instrumen

secara alami, serta membiarkan Subjek C mengamati permainan nada tanpa tekanan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip model TEACCH, yang menekankan pada strukturisasi kegiatan belajar, penggunaan alat bantu visual, serta pemberian ruang yang aman dan dapat diprediksi bagi peserta didik.

Pendidik menyusun kegiatan belajar dalam bentuk yang sangat terstruktur dan konsisten dari pertemuan ke pertemuan. Misalnya, Subjek C selalu memulai sesi belajar dengan kegiatan yang sama, seperti memainkan dua nada secara bergantian, disusul dengan permainan notasi bergambar yang memvisualisasikan urutan jari yang digunakan. Subjek C merespons pendekatan ini secara perlahan tetapi stabil. Dalam beberapa pertemuan, terlihat bahwa Subjek C mulai mau meniru gerakan pendidik, meskipun masih dalam jangka waktu yang terbatas.

Konsistensi dalam urutan kegiatan dan suasana kelas yang tenang menjadi kunci dalam membangun keterlibatan Subjek C. Pendidik menyatakan bahwa Subjek C akan lebih siap belajar jika tidak ada perubahan mendadak dalam rutinitas. Oleh karena itu, setiap pertemuan memiliki struktur tetap dan tidak ada variasi mendadak dalam instruksi maupun alat bantu yang digunakan. Perkembangan yang dicapai Subjek C selama proses pembelajaran memang tidak secepat Subjek B, namun terdapat peningkatan dalam hal partisipasi dan kesiapan belajar. Subjek C mulai mengikuti instruksi sederhana, menunjukkan ekspresi tertarik saat mendengar permainan nada, dan pada beberapa sesi bahkan mencoba memainkan urutan nada pendek dengan gerakan tangannya sendiri.

Pendekatan pendidik yang menekankan pada struktur, kesabaran, dan kestabilan emosional, sesuai dengan prinsip TEACCH, terbukti dapat menciptakan ruang belajar yang inklusif dan adaptif bagi Subjek C. Kemajuan yang dicapai bukan semata-mata dalam hal kemampuan bermain piano, tetapi juga dalam kemampuan berinteraksi dan mengikuti alur pembelajaran secara bertahap.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemilihan model pembelajaran dalam pengajaran piano untuk anak autisme di Sekolah Musik Blue Notes dilakukan secara kontekstual,

adaptif, dan berbasis pengalaman. Ketepatan model pembelajaran terbukti sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam membaca karakteristik peserta didik dan menggabungkan elemen dari pendekatan TEACCH dan ABA secara fleksibel.

Model TEACCH terbukti membantu peserta didik dalam memahami struktur pembelajaran melalui alat bantu visual dan rutinitas yang konsisten. Sementara itu, prinsip ABA memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan fokus, motivasi, dan respons positif peserta didik melalui penguatan-penguatan yang tepat. Setiap peserta didik menunjukkan respons yang berbeda terhadap pendekatan yang digunakan, yang menunjukkan pentingnya strategi individualisasi dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa tidak ada satu model pembelajaran tunggal yang berlaku untuk semua anak autis, melainkan pendekatan terpadu dan adaptif yang dirancang berdasarkan kebutuhan unik masing-masing peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed.). APA Publishing.
- Lovaas, O. I. (1987). Behavioral treatment and normal educational and intellectual functioning in young autistic children. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 55(1), 3–9.
- Jamalus. (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pentasy ogalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Ramadhan, H. (2021). *Pengajaran Musik untuk Anak Autisme: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Schopler, E. (2005). *Strategies for Teaching Based on TEACCH*. North Carolina: Division TEACCH.
- Sukiman. (2012). *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.